



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.24933>
Volume 10, No. 1, 2025 (201-229)

PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH

Nurul Hidayati, Tenny Badina, Ahmad Fatoni

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5554200027@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor internal bank dan makroekonomi terhadap stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia periode 2018 – 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series bulanan periode 2018 – 2023 yang didapatkan dari sumber data sekunder, yaitu laporan bulanan statistik perbankan syariah pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Teknik analisis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* Microsoft Excel dan Eviews 9.0 melalui analisis regresi *Time Series* dan Uji *Error Correction Model* (ECM). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Equity to Asset Ratio* dan *Return On Equity* dalam jangka panjang maupun pendek berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS, *Non Performing Financing* dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, Ukuran bank dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, sedangkan dalam jangka panjang ukuran bank berpengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS, Inflasi dan BI Rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, akan tetapi dalam jangka panjang Inflasi dan BI Rate berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS. Sementara itu, secara simultan *Equity to Asset Ratio*, *Non Performing Financing*, Ukuran bank, *Return On Equity*, Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap stabilitas BPRS.

Kata kunci: Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Stabilitas Bank, *Equity to Asset Ratio*, *Non Performing Financing*, Ukuran Bank, *Return On Equity*, Inflasi BI Rate

Abstract

This study aims to explain the influence of internal bank and macroeconomic factors on the stability of Islamic People's Economic Banks in Indonesia for the period 2018 - 2023. The data used in this study are monthly time series data for the period 2018 - 2023 obtained from secondary data sources, namely the monthly Islamic banking statistics report on the Islamic People's Economic Bank (BPRS). The analysis technique in this study was carried out with the help of Microsoft Excel software and Eviews 9.0 through Time Series regression analysis and Error Correction Model

(ECM) test. The results of this study indicate that partially Equity to Asset Ratio and Return On Equity in the long and short term have a positive effect on the stability of BPRS, Non Performing Financing in the short and long term has no effect on the stability of BPRS, Bank size in the short term has no effect on the stability of BPRS, while in the long term the size of the bank has a negative effect on the stability of BPRS, Inflation and BI Rate in the short term has no effect on the stability of BPRS, but in the long term Inflation and BI Rate has a positive effect on the stability of BPRS. Meanwhile, simultaneously Equity to Asset Ratio, Non Performing Financing, Bank size, Return on Equity, Inflation and BI Rate affect the stability of BPRS.

Keywords: Islamic Rural Bank. Bank Stability, Equity to Asset Ratio, Non Performing Financing, Bank Size, Return On Equity, BI Rate Inflation

1. Pendahuluan

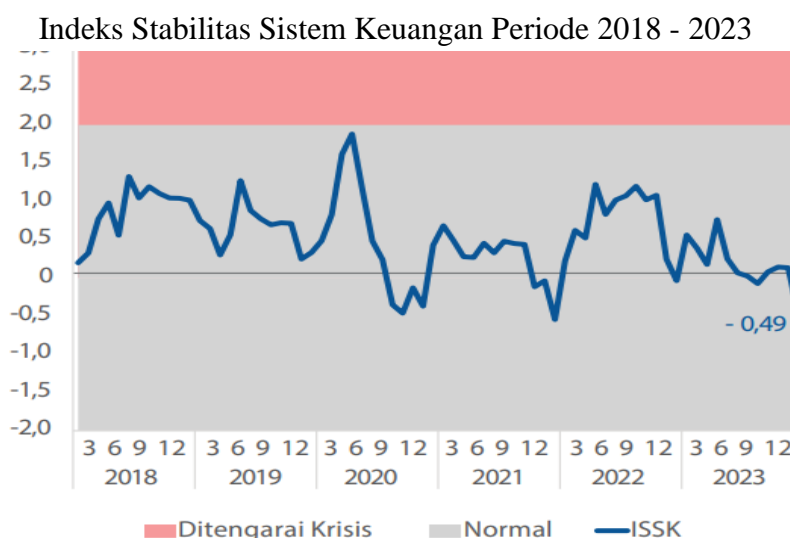
Perbankan merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting dalam perekonomian suatu Negara. Berdasarkan jenis fungsinya bank terbagi menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan antara Bank Umum dan Bank Perekonomian Rakyat yaitu, Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan dapat melakukan transaksi giral. Sedangkan Bank Perekonomian Rakyat adalah bank yang kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan tidak dapat melakukan transaksi giral. Aktivitas didalam BPR memberikan pinjaman dan menerima layanan simpanan tabungan dan deposito (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang sekarang telah berubah nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Perubahan ini terdapat dalam POJK No 7 Tahun 2024, dimana Bank Perkreditan Rakyat menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Bank Perekonomian Rakyat berdasarkan prinsip terbagi menjadi dua, yaitu Bank Perekonomian Rakyat Konvensional (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat syariah (BPRS). Bank Perekonomian Rakyat (BPR) menerapkan prinsip konvensional dalam aktivitasnya. Sedangkan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) menerapkan prinsip tidak ada riba, maysir dan gharar serta sesuai dengan ketentuan syariah. Pada penelitian ini peneliti menjadikan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) sebagai objek penelitian. Karena mengingat BPRS memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat.



Salah satu aspek yang harus diperhatikan pada lembaga perbankan syariah adalah stabilitas perbankan. Stabilitas perbankan merupakan permasalahan yang krusial pada perekonomian di masa sekarang terutama setelah kejadian krisis ekonomi asia pada tahun 1997 dan krisis global pada tahun 2008. Krisis tersebut menjadi bukti bahwa stabilitas perekonomian suatu Negara dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan (Simorangkir, 2014). Stabilitas keuangan merupakan kondisi dimana system keuangan yang berfungsi secara efektif, efisien dan mampu bertahan dari gejolak yang bersumber dari dalam dan luar negeri (Bank Indonesia, 2023). Stabilitas keuangan yang baik, akan mencerminkan dan berdampak pada kondisi kesehatan bank dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat yang akan disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha (Myirandasari, B & Manzilati, A, 2015).

Gambar 1.1

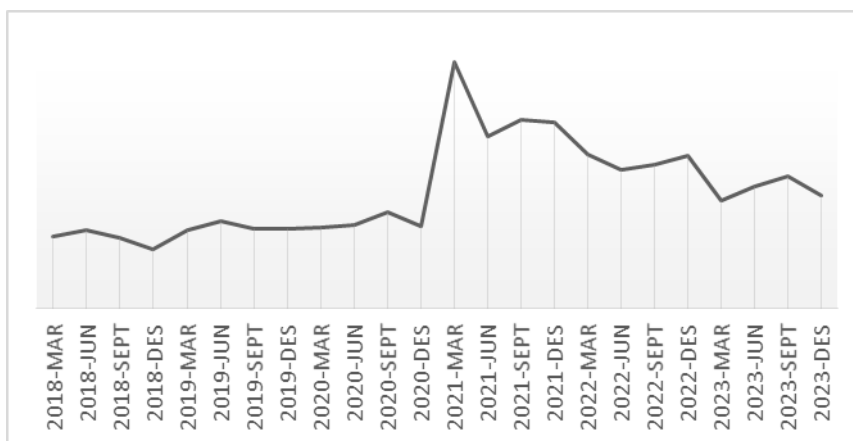


Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan 2023

Jika dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perubahan stabilitas di Indonesia berdasarkan data triwulan tahun 2018 – 2023 mengalami fluktuasi. Meskipun mengalami fluktuasi, Indeks Stabilitas Sistem keuangan di Indonesia semakin membaik setiap tahunnya. Pada saat terjadinya krisis maka sistem keuangan berada di zona merah yang berarti bahwa Indonesia telah memasuki zona krisis, dimana zona tersebut menandakan terjadinya ketidakstabilan keuangan pada sistem keuangan Indonesia dan akan menjadi gangguan bagi sistem keuangan. Selama enam tahun terakhir indeks stabilitas sistem keuangan

di Indonesia cenderung dalam posisi normal. Pada triwulan satu dan triwulan dua di tahun 2020 indeks stabilitas sistem keuangan hampir menyentuh zona merah, namun hal ini tidak berlangsung lama indeks SSK di periode selanjutnya kembali normal. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan di Indonesia cenderung stabil.

Grafik 1. 1
Stabilitas Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia 2018 – 2023



Sumber: www.ojk.go.id (Data diolah, 2024)

Pada Grafik 1.1 merupakan kondisi Stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia yang diproksikan dengan Z-Score. Selama enam tahun terakhir kondisi stabilitas bank perekonomian rakyat syariah mengalami fluktuatif. Pada maret tahun 2021 kondisi stabilitas bank perekonomian rakyat syariah terjadi peningkatan, yang menandakan bahwa bank perekonomian rakyat syariah dalam keadaan stabil. Namun pada tahun 2022 dan 2023 stabilitas bank perekonomian rakyat syariah mengalami penurunan selama dua tahun berturut – turut. Naik turunnya stabilitas bank Perekonomian rakyat syariah di Indonesia tentu diakibatkan karena kondisi ekonomi tertentu.

Faktor internal bank yang mempengaruhi stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) adalah Rasio Ekuitas Terhadap Aset (*Equity to Assets Ratio*). *Equity to Asset Ratio* (ETA) merupakan modal yang digunakan untuk membelanjakan asset (Choirina & Yuyetta, 2015). Bank yang memiliki modal memadai cenderung lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi yang terjadi. Penelitian mengenai *Equity to Asset Ratio* (ETA) terhadap stabilitas bank dilakukan oleh Pham et al (2021) dan Wahid & Dar (2016) yang memiliki hasil positif signifikan terhadap satbilitas bank.

Non Performing Financing (NPF) menjadi salah satu faktor internal bank yang dapat mempengaruhi stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah

(BPRS). *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah, semakin tinggi NPF semakin besar risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank syariah, karena semakin banyak pinjaman atau pembiayaan yang tidak bisa dibayar oleh nasabah (Budianto & Dewi, 2023). Dengan kata lain, semakin tinggi NPF maka dapat menurunkan stabilitas bank syariah. Penelitian mengenai NPF pernah dilakukan oleh Hasnani (2022) dan Maritsa & Widarjono (2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negative terhadap stabilitas bank syariah. Sedangkan dalam penelitian Nugroho & Anisa (2018) NPF tidak berpengaruh terhadap stabilitas Bank Syariah.

Faktor internal bank selanjutnya adalah Ukuran bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 16/11/PBI/2014 ukuran bank merupakan factor yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Penelitian mengenai ukuran bank pernah dilakukan oleh Lestari & Suprayogi (2020), Lasty et al (2019) dan Wahyuningsih (2017) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap stabilitas bank syariah. Sedangkan dalam penelitian Wahid & Dar (2016) ukuran bank memiliki pengaruh negative terhadap stabilitas bank syariah.

Faktor internal bank lainnya adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak (Hutahuruk, 2017). Penelitian mengenai ROE pernah dilakukan oleh Adusei (2015), Pham et al (2021) dan Rashid et al (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank syariah.

Faktor makroekonomi yang mempengaruhi stabilitas bank adalah inflasi dan BI Rate. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun dan standar hidup masyarakat akan menurun, hal ini akan berdampak negatif terhadap kinerja perekonomian dalam sektor riil maupun sektor finansial (Fatoni & Sidiq, 2019). Menurut Bank Indonesia BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung akan mengganggu perkembangan perbankan (Alim, 2014).

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajer yang melaksanakan operasional perusahaan (agen). Oleh karena itu terdapat peluang muncul konflik diantara pihak – pihak tersebut dikarenakan terdapat perbedaan

kepentingan dan adanya perbedaan terhadap akses informasi terkait kondisi internal perusahaan (Nugroho & Bararah, 2018).

Menurut siringoringo dalam Nugroho (2018) hubungan keagenan pada bank lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan non-bank. Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, karena akan melibatkan hubungan pemegang saham dengan manajemen (agen), hubungan bank dengan debitur, dan juga melibatkan hubungan bank dengan regulator (Surjaningsih et al., 2012)

2.2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) merupakan teori yang dirumuskan oleh Akerlof (1970) yaitu teori yang menjelaskan pemberian sinyal oleh perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan pada umumnya merupakan catatan, laporan atau gambaran mengenai kondisi dan keberlangsungan hidup perusahaan baik pada masa lalu, saat ini, maupun kondisi di masa yang akan datang (Sari & Syafitri, 2022).

Hubungan teori sinyal (*Signaling Theory*) dengan stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah adalah dengan menganalisis pengaruh internal bank dan makroekonomi terhadap stabilitas Bank Perekonomian Syariah. Dimana stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah dapat dijadikan sebagai sinyal bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah dan bagi pihak pihak yang berkepentingan seperti pengguna jasa bank, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Bagi pihak internal bank, teori sinyal dapat dijadikan sebagai peringatan dalam menjaga kondisi stabilitas dan operasional bank tersebut, apakah tahan terhadap risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Bagi pihak eksternal, teori sinyal dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sari & Syafitri, 2022).

2.3. Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan merupakan teori yang mempelajari proses yang terjadi pada sektor – sektor ekonomi yang ada. Intermediasi keuangan mengacu pada proses penyatuan pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana. Pihak yang mempercayakan dananya kepada lembaga intermediasi (bank) berkepentingan untuk melihat stabilitas, kinerja dan keamanan dana yang diinvestasikan di dalam bank. Bank dapat mengawasi peminjam dan menjalankan tugasnya dengan baik sebagai lembaga keuangan (Ketaren & Haryanto, 2020).

2.4. Stabilitas Sistem keuangan Syariah

Sistem keuangan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua sistem keuangan berdasarkan prinsip yaitu, Prinsip Konvensional dan Prinsip Syariah.

Salah satu perbedaan dalam kedua kelompok tersebut adalah kegiatan operasional sistem keuangan konvensional menggunakan suku bunga dalam penetapan produk keuangannya. Sedangkan sistem keuangan syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam menentukan imbal hasil dari produk keuangan. Menurut Mirakhor (1988) dalam Simorangkir (2014) mendefinisikan sistem keuangan syariah sebagai sistem yang tidak memiliki asset bebas risiko (risk-free assets) dan sistem yang didasarkan risiko dan bagi hasil (profit and loss sharing). Sesuai dengan intermediasi keuangan, bank syariah tidak melakukan kontrak pinjaman dengan bunga dan menghancurkan uang. Bank syariah melakukan kegiatannya secara langsung berpartisipasi dalam produksi dan perniagaan (Simorangkir: 2014).

2.5. Prinsip – Prinsip Stabilitas Sistem Keuangan Syariah

Prinsip – prinsip dasar yang diterapkan sebagai konsep panduan keuangan islam. Menurut Simorangkir (2014) Prinsip – prinsip dasar keuangan syariah yang memberikan stabilitas sistem keuangan syariah, antara lain :

a. Pelarangan Riba

Secara harfiah Riba berarti tambahan atau kelebihan dan dapat diartikan sebagai setiap peningkatan modal yang tidak dapat dibenarkan atau di eksploitasi transaksi pinjaman atau jual beli. Pelarangan riba ini merupakan prinsip utama dari sistem keuangan syariah. Kesepakatan umum diantara ulama islam adalah bahwa riba tidak hanya mencakup usury tetapi juga pengenaan bunga yang dipraktekkan secara luas.

b. Pelarangan Maysir

Sistem keuangan islam tidak menganjurkan penimbunan dan melarang transaksi yang memiliki ketidakpastian tinggi, perjudian, risiko yang melekat. Kesucian kontrak merupakan elemen sentral dalam transaksi islam. Islam menjunjung tinggi pemenuhan kewajiban dalam kontrak dan pengungkapan informasi sebagai tugas mulia. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi risiko informasi asimetris dan moral hazard.

c. Aktivitas yang dibolehkan syariah.

Berbagai aktivitas harus memenuhi kepatuhan syariah (syariah compliant), tidak hanya dalam bentuk dan teknis hukum, tetapi lebih penting lagi dalam hal substansi secara ekonomi. Oleh karena itu, setiap transaksi harus didasarkan pada tujuan yang telah digariskan oleh syariah (maqasid al-syariah).

d. Keadilan sosial

Salah satu tujuan penting dalam sistem keuangan islam adalah mewujudkan keadilan yang lebih luas dalam masyarakat.

2.6. Faktor – Faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan

Menurut Čihák & Hesse (2010), terdapat empat factor utama yang mempengaruhi stabilitas bank, yaitu :

- a. Karakteristik bank, meliputi ukuran bank, biaya efisiensi, pembiayaan yang disalurkan, diversifikasi pendapatan dan komposisi asset.
- b. Kondisi makroekonomi, meliputi inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi dan kurs
- c. Kondisi pemerintahan, meliputi stabilitas perpolitikan, efektifitas kinerja pemerintahan, kualitas penegak hukum, peraturan undang - undang dan pengendalian korupsi.
- d. Persaingan antar bank.

2.7. Pengukuran Stabilitas Sistem Keuangan

Pengukuran stabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Z-Score*. *Z-Score* adalah alat ukur stabilitas yang objektif bagi semua jenis bank, seperti (Bank Koperasi, Bank Komersial dan Bank Tabungan). Karena semua jenis bank akan menghadapi risiko kebangkrutan yang sama jika bank tersebut kehabisan modal (Čihák & Hesse, 2007). *Z-Score* merupakan alat ukur yang objektif karena berfokus pada risiko kebangkrutan yang terdiri dari Risiko Bank (Bank Konvensional maupun Bank Syariah), kehabisan modal dan cadangan (Čihák & Hesse, 2010).

2.8. Equity To Asset Ratio

Equity To Assets Ratio (ETA) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari suatu perusahaan dengan pemilik kelangsungan usaha bank yang berangkutan, rasio yang menunjukkan besarnya modal yang digunakan mendanai seluruh asset perusahaan. Semakin tinggi proporsi modal yang dimiliki semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik terhadap keberlangsungan usaha bank, sehingga semakin tinggi pula peran pemilik modal dalam mempengaruhi pengelolaan peningkatan kinerja atau efisiensi bank secara profesional (Prabowo et al., 2018). *Equity To Assets Ratio* dapat digunakan untuk melihat kecukupan modal dari ekuitas yang digunakan untuk asset (Wahid & Dar, 2016)

2.9. Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang bermasalah. *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Menurut Azizah (2022) *Non Performing Financing* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan non lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang telah disalurkan, semakin tinggi NPF

maka semakin kecil ROA, yang berarti tingginya nilai NPF akan membuat kinerja keuangan bank menurun.

2.10. Ukuran Bank

Ukuran Bank atau biasa disebut ukuran perusahaan merupakan skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan cara yaitu dengan total asset, total penjualan atau total modal (Adnan et al., 2016). Ukuran Perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka semakin banyak jumlah asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya dan lebih kuat dalam menghadapi risiko yang akan terjadi (Purnama, 2019).

2.11. Return On Equity

Return On Equity merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri yang berasal dari para investor, laba yang tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Rahmani, 2017).

2.12. Inflasi

Menurut Karim (2017) inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Definisi inflasi lainnya yaitu kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang atau komoditas dan jasa maka disebut deflasi (deflation).

2.13. BI Rate

Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Tingkat suku bunga (BI Rate) merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian, jika pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar dan konsumsi yang berhubungan dengan pinjaman bank (Cahyani, 2018).

3. Metode Penelitian



Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang berada di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang berjumlah 173 di Indonesia periode 2018 – 2023. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling jenuh, dengan menggunakan populasi yang dijadikan sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari laporan statistik perbankan syariah pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasi pada *website* resmi melalui situs www.ojk.go.id. Serta data makroekonomi Indonesia yang dipublikasi pada *website* resmi melalui situs www.bi.go.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*Time Series*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan (bold 12 pt)

4.1. Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ZSTAB	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	53.57348	0.154260	8.417917	16.53924	19.60764	2.952361	4.715278
Median	51.41895	0.146650	8.160000	16.50660	18.02500	2.970000	4.750000
Maximum	69.15870	0.207500	11.80000	16.95870	30.29000	5.950000	6.000000
Minimum	45.84800	0.132600	5.910000	16.21020	11.36000	1.320000	3.500000
Std. Dev.	5.720368	0.020782	1.476873	0.213272	4.368564	1.190240	0.981614
Skewness	1.002427	0.862036	0.984148	0.304887	1.153784	0.686378	0.007563
Kurtosis	3.191256	2.745830	3.158217	1.973499	3.482968	2.971796	1.376769
Jarque-Bera	12.16805	9.111089	11.69767	4.276586	16.67438	5.655762	7.905328
Probability	0.002279	0.010509	0.002883	0.117856	0.000239	0.059138	0.019203
Sum	3857.291	11.10675	606.0900	1190.825	1411.750	212.5700	339.5000
Sum Sq. Dev.	2323.305	0.030664	154.8620	3.229445	1354.989	100.5837	68.41319
Observations	72	72	72	72	72	72	72

Sumber : Output Eviews 9 (Data diolah, 2024)



Hasil Uji Statistik Deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah data atau N pada penelitian ini sebanyak 72 data. Data tersebut berasal dari sampel laporan statistik Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode Januari 2018 – Desember 2023, yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Serta berdasarkan 6 variabel independen dan 1 variabel dependen yang akan di uji.

2. Uji Stasioneritas Data

Hasil uji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (ADF-Test) dan metode Phillips Perron (PP). Berikut merupakan hasil uji stasioneritas dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1
Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	<i>Augmented Dickey Fuller (ADF)</i>	
		Level	1st
1.	Stabilitas BPRS (Y)	0,1728	0,0000
2.	<i>Equity to Asset Ratio</i> (X1)	0,3034	0,0000
3.	<i>Non Performing Financing</i> (X2)	0,6094	0,0000
4.	Ukuran Bank (X3)	0,9989	0,0000
5.	<i>Return On Equity</i> (X4)	0,0784	0,0001
6.	Inflasi (X5)	0,0920	0,0392
7.	BI Rate (X6)	0,6463	0,0007

No	Variabel	<i>Phillips Perron (PP)</i>	
		Level	1st
1.	Stabilitas BPRS (Y)	0,1821	0,0000
2.	<i>Equity to Asset Ratio</i> (X1)	0,3034	0,0000
3.	<i>Non Performing Financing</i> (X2)	0,5343	0,0000
4.	Ukuran Bank (X3)	0,9977	0,0000
5.	<i>Return On Equity</i> (X4)	0,1084	0,0001
6.	Inflasi (X5)	0,4231	0,0000
7.	BI Rate (X6)	0,7113	0,0005

Sumber : Output Eviews 9 (Data diolah, 2024)

Dapat dilihat dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa uji stasioneritas dengan metode ADF dan Metode PP seluruh data variabel tidak stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas yang masih lebih dari $\alpha = 5\%$

(0,05), sehingga perlu dilakukan uji akar unit dengan tingkat *first difference*. Uji akar unit pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa seluruh variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk melihat adanya hubungan jangka panjang antarvariabel dan untuk menghindari adanya regresi lancung (*spurious regression*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Johansen Cointegration Test. Berikut merupakan hasil uji kointegrasi dalam penelitian ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Berdasarkan <i>Trace Statistic</i>				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0,05 Critical Value	Prob. **
None*	0,882438	349,0183	125,6154	0,0000
At most 1 *	0,697047	209,8671	95,75366	0,0000
At most 2 *	0,537373	132,2455	69,81889	0,0000
At most 3 *	0,453609	82,14127	47,85613	0,0000
At most 4 *	0,271739	42,85399	29,79707	0,0009
At most 5 *	0,214357	22,24273	15,49471	0,0041
At most 6 *	0,096015	6,561265	3,841466	0,0104
Berdasarkan <i>Max-Eigen Statistic</i>				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0,05 Critical Value	Prob. **
None*	0,882438	139,1511	46,23142	0,0000
At most 1 *	0,697047	77,62164	40,07757	0,0000
at most 2 *	0,537373	50,10423	33,87687	0,0003
At most 3 *	0,453609	39,28728	27,58434	0,0010
At most 4	0,271739	20,61126	21,13162	0,0590
At most 5 *	0,214357	15,68146	14,26460	0,0297
At most 6 *	0,096015	6,561265	3,841466	0,0104

Sumber : Output Eviews 9 (Data diolah, 2024)

Hasil uji kointegrasi johansen dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa berdasarkan Trace Statistic terdapat enam persamaan yang terkointegrasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam nilai trace statistic > critical value yang menunjukkan bahwa nilai trace statistic pada at most 1* - at most 6* lebih besar dari nilai critical value. Sedangkan hasil uji kointegrasi johansen berdasarkan max-eigen statistic terdapat lima

persamaan yang terkointegrasi. Dapat disimpulkan bahwa *equity to asset ratio*, *non performing financing*, ukuran bank, *return on equity*, inflasi dan bi rate memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) terhadap stabilitas BPRS, maka tahap selanjutnya adalah pembentukan ECM.

4. Uji Error Correction Model (ECM)

Pembentukan ECM dapat dilakukan dengan memasukan lag pertama residual hasil regresi pada persamaan ke dalam regresi variabel – variabel penelitian yang stasioner pada difference yang sama. Berikut merupakan hasil estimasi model ECM:

Tabel 4.3
Hasil estimasi persamaan Jangka Pendek (ECM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
D(X1_ETA)	308.4377	3.226977	95.58102	0.0000
D(X2_NPF)	0.046064	0.073120	0.629973	0.5310
D(X3_SIZE)	1.152820	2.704798	0.426213	0.6714
D(X4_ROE)	0.217353	0.011087	19.60472	0.0000
D(X5_INFLASI)	0.120123	0.085694	1.401770	0.1659
D(X6_BI_RATE)	0.153696	0.156353	0,983011	0.3294
ECT(-1)	-0.302735	0.086476	-3.500783	0.0009
C	-0.035933	0.039579	-0.907896	0.3674
R-squared		0,994376	Mean dependent var	0.028970
Adjusted R-squared		0,993751	S.D. dependent var	3.044724
S.E. of regression		0.240686	Akaike info criterion	0.095156
Sum squared resid		3.649559	Schwarz criterion	0.350106
Log likelihood		4.621973	Hannan-Quinn criter	0.196541
F-Statistic		1591.280	Durbin-Watson stat	1.983469
Prob(F-Statistic)		0.000000		

Sumber : Ouput Eviews 9 (data diolah, 2024)

ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukannya unsur *Error Corection Term* (ECT). ECT dapat dikatakan valid apabila variabel – variabel yang terkointegrasi didukung oleh koefisien ECT yang signifikan

dan negatif. Nilai koefisien ECT dapat dilihat pada tabel 4.4 sebesar -0,303131 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0008 yang berarti memiliki nilai negatif dan signifikan pada taraf nyata 5% atau kurang dari 0,05. Model estimasi ECM pada penelitian ini dapat dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria pembentukan model ECM.

5. Uji Regresi Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	T-Tabel	Prob.
C	43.04544	6.475337	6.647597	1.99654	0.0000
X1_ETA	307.9577	3.701284	83.20294	1.99654	0.0000
X2_NPF	-0.001842	0.053702	-0.034295	1.99654	0.9727
X3_SIZE	-2.568333	0.388315	-6.614049	1.99654	0.0000
X4_ROE	0.161328	0.012247	13.17327	1.99654	0.0000
X5_INFLASI	0.126192	0.046695	2.702478	1.99654	0.0088
X6_BI_RATE	0.419977	0.061869	6.788176	1.99654	0.0000
R-squared	0,996201		Mean dependent var		53.57348
Adjusted R-squared	0,995850		S.D. dependent var		5.720368
S.E. of regression	0.368497		Akaike info criterion		0.933399
Sum squared resid	8.826367		Schwarz criterion		1.154741
Log likelihood	-26.60236		Hannan-Quinn criter		1.021516
F-statistic	2840.752		Durbin-Watson stat		0.763027
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber : Output Eviews 9 (data diolah,2024)

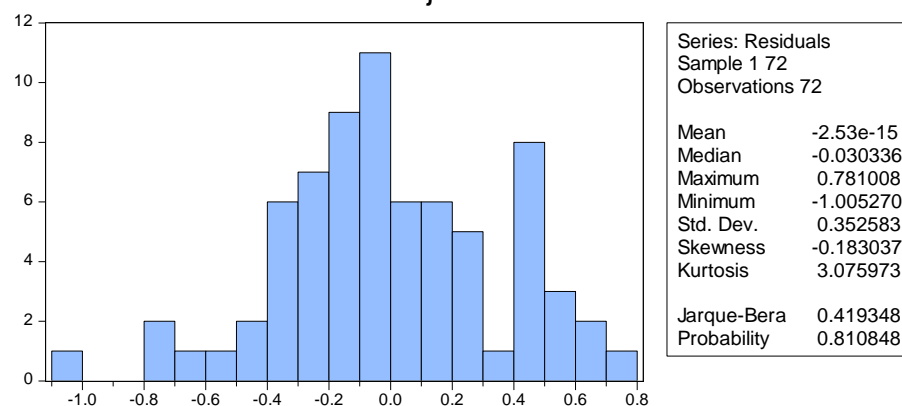
Dapat dilihat pada tabel 4.5 hasil estimasi persamaan jangka panjang. Nilai konstanta sebesar 43.04544. Kemudian pada variabel X1 memiliki nilai koefisien sebesar 307.9577 nilai t-statistic sebesar 83.20294 dan probabilitas sebesar 0.0000. Variabel X2 memiliki nilai koefisien sebesar -0.001842 nilai t-statistic sebesar -0.034295 dan probabilitas sebesar 0.9727. Variabel X3 memiliki nilai koefisien sebesar -2.568333 nilai

t-statistic sebesar -6.614049 dan probabilitas 0,0000. Variabel X4 memiliki nilai koefisien sebesar 0.161328 nilai t-statistic sebesar 13.17327 dan probabilitas sebesar 0.0000. Variabel X5 memiliki nilai koefisien sebesar 0.126192 nilai t-statistic sebesar 2.702478 dan probabilitas sebesar 0.0088. Variabel X6 memiliki nilai koefisien sebesar 0.419977 nilai t-statistic sebesar 6.788176 dan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai Adjusted R-Squared pada penelitian ini sebesar 0,995850.

6. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah terdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 9 (data diolah, 2024)

Suatu data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai jarque-bera < 2 dan nilai probabilitas > 0,05. Nilai *jarque-bera* dan prababilitas dapat dilihat ada tabel 4.6. Nilai *jarque-bera* sebesar 0.419348 < 2 dan nilai probabilitas sebesar 0.810848 > 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada penelitian terdistribusi normal.

7. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF

X1_ETA	13.69950	175.9469	3.093607
X2_NPF	0.002884	111.6455	3.288956
X3_SIZE	0.150788	21874.30	3.586141
X4_ROE	0.000150	32.07036	1.496586
X5_INFLASI	0.002180	11.69227	1.615085
X6_BI_RATE	0.003828	47.05421	1.928488
C	41.92999	22232.52	NA

Sumber : Output Eviews 9 (Data diolah, 2024)

Ada tidaknya multikolinearitas pada suatu regresi dapat ditinjau dengan menggunakan nilai *Variance inflation factor* (VIF). Jika *Tolerance value* > 0,1 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikoliniearitas. Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

8. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini :

Tabel 4.7

Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.338524	Prob. F(6,65)	0,2531
Obs*R-squared	7.917751	Prob. Chi-Square(6)	0,2442
Scaled explained SS	6.698157	Prob. Chi-Square(6)	0,3497

Sumber : Output Eviews 9 (data diolah, 2024)

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Ada tidaknya gejala hetekedastisitas pada suatu penelitian dapat dilihat dari nilai prob, jika nilai prob > 0,05 maka tidak ditemukan masalah heterokedastisitas. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai prob. Chi-square sebesar 0,2442 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

9. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara anggota obsevasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.502696	Prob. F(2,62)	0.2305
		Prob. Chi-	
Obs*R-squared	3.282542	Square(2)	0.1937

Sumbe

r : Output Eviews 9 (data diolah, 2024)

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM) dengan membandingkan nilai probabilitas chi-square. Jika nilai prob > 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai prob Chi-square sebesar 0,1937 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

10. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil hipotesis baik secara parsial maupun simultan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

1) Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji T pada penelitian ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji T

Jangka Pendek					
Variabel	Coefficien t	Std. Error	T- Statistic	T-Tabel	Prob.
C	-0.035933	0.03957 9	- 0.90789 6	1.6686 4	0.367 4
D(X1_ETA)	308.4377	3.22697 7	95.5810 2	1.6686 4	0.000 0
D(X2_NPF)	0.046064	0.07312 0	0.62997 3	1.6686 4	0.531 0

D(X3_SIZE)	1.152820	2.70479 8	0.42621 3	1.6686 4	0.671 4
D(X4_ROE)	0.217353	0.01108 7	19.6047 2	1.6686 4	0.000 0
D(X5_INFLASI)	0.120123	0.08569 4	1.40177 0	1.6686 4	0.165 9
D(X6_BI_RATE)	0.153696	0.15635 3	0.98301 1	1.6686 4	0.329 4
ECT(-1)	-0.302735	0.08647 6	- 3.50078 3	1.6686 4	0.000 9
Jangka Panjang					
Variabel	Coefficien t	Std. Error	T- Statistic	T-Tabel	Prob.
C	43.04544	6.47533 7	6.64759 7	1.6686 4	0.000 0
X1_ETA	307.9577	3.70128 4	83.2029 4	1.6686 4	0.000 0
X2_NPF	-0.001842	0.05370 2	- 0.03429 5	1.6686 4	0.972 7
X3_SIZE	-2.568333	0.38831 5	- 6.61404 9	1.6686 4	0.000 0
X4_ROE	0.161328	0.01224 7	13.1732 7	1.6686 4	0.000 0
X5_INFLASI	0.126192	0.04669 5	2.70247 8	1.6686 4	0.008 8
X6_BI_RATE	0.419977	0.06186 9	6.78817 6	1.6686 4	0.000 0

Sumber: *Output Eviews 9* (data diolah, 2024)

Tabel 4.9 diatas merupakan hasil uji parsial (t-statistik) persamaan model regresi ECM dan model regresi jangka panjang pengaruh faktor internal dan makroekonomi terhadap stabilitas BPRS di Indonesia periode 2018 – 2023. Adapun interpretasi dari output uji t pada tabel adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh *Equity to Asset Ratio* terhadap stabilitas BPRS.

Nilai t-statistik ECM pada D(X1_ETA) sebesar $95.58102 > t\text{-tabel}$ ($95.58102 > 1.66864$) dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$

($0.0000 < 0.05$) yang berarti *Equity to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik X1_ETA sebesar $83.20294 > \text{nilai } t \text{ tabel } (83.20294 > 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) yang berarti *Equity to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.

- b. Pengaruh Non Performing Financing terhadap stabilitas BPRS.
 Nilai t-statistik ECM pada D(X2_NPF) sebesar $0.629973 < t\text{-tabel } (0.629973 < 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.5310 > \alpha$ ($0.5310 > 0.05$) yang berarti *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik X2_NPF sebesar $-0.034295 < \text{nilai } t\text{-tabel } (-0.034295 < 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.9727 > \alpha$ ($0.9727 > 0.05$) yang berarti *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.
- c. Pengaruh Ukuran Bank terhadap stabilitas BPRS.
 Nilai t-statistik ECM pada D(X3_SIZE) sebesar $0.426213 < t\text{-tabel } (0.426213 < 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.6714 > \alpha$ ($0.6714 > 0.05$) yang berarti *Ukuran Bank* tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik X3_SIZE sebesar $-6.614049 < \text{nilai } t\text{-tabel } (-6.614049 < 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) yang berarti *Ukuran Bank* berpengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.
- d. Pengaruh Return on Equity terhadap stabilitas BPRS.
 Nilai t-statistik ECM pada D(X4_ROE) sebesar $19.60472 > t\text{-tabel } (19.60472 > 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) yang berarti Return on Equity berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik X4_ROE sebesar $13.17327 > \text{nilai } t\text{-tabel } (13.17327 > 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) yang berarti *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.
- e. Pengaruh Inflasi terhadap stabilitas BPRS.
 Nilai t-statistik ECM pada D(X5_INFLASI) sebesar $1.401770 < t\text{-tabel } (1.401770 < 1.66864)$ dan nilai probabilitas sebesar $0.1659 <$

α ($0.1659 < 0.05$) yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik $X2_NPF$ sebesar $2.702478 >$ nilai t-tabel ($2.702478 > 1.66864$) dan nilai probabilitas sebesar $0,0088 < \alpha$ ($0,0088 < 0.05$) yang berarti inflasi berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.

f. Pengaruh BI Rate terhadap stabilitas BPRS.

Nilai t-statistik ECM pada $D(X6_BI_RATE)$ sebesar $0.983011 <$ t-tabel ($0.983011 < 1.66864$) dan nilai probabilitas sebesar $0.3294 < \alpha$ ($0.3294 < 0.05$) yang berarti *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang nilai t-statistik $X6_BI_RATE$ sebesar $6.788176 >$ nilai t-tabel ($6.788176 > 1.66864$) dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha$ ($0,0000 < 0.05$) yang berarti *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.

2) Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Berikut merupakan hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Simultan (F)

F-statistic	2840.752
Prob(F-statistic)	0.000000
F-Tabel	2.24

Sumber : Output Eviews 9 (Data diolah, 2024)

Pengambilan keputusan pada uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat dikatakan secara simultan variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar $2840.752 >$ F-tabel ($2840.752 > 2.24$) dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan *Equity to Asset Ratio* yang diprosikan oleh ETA (X1), *Non Performing Financing* (X2), Ukuran

Bank (X3), *Return On Equity* (X4), Inflasi (X5), *BI Rate* (X6) berpengaruh terhadap stabilitas BPRS (Y).

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,996201
Adjusted R-squared	0,995850

Sumber : Ouput Eviews 9 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan output uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 diatas diketahui bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0.995850 yang berarti variabel *Equity to Asset Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2), Ukuran Bank (X3), *Return On Equity* (X4), Inflasi (X5), *BI Rate* (X6) dapat mempengaruhi Stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Indonesia (Y) sebesar 99.58% sedangkan sisanya 0.42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh *Equity to Asset Ratio* (ETA) Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Equity to Asset Ratio* dalam jangka panjang maupun pendek berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pham et al, (2021) dan Wahid & Dar, (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ETA semakin besar modal yang digunakan dalam bank tersebut dapat menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan stabil. Disisi lain, secara teoritis hasil penelitian

ini sejalan dengan teori sinyal dan teori agensi. Sebagaimana yang tercantum dalam Prabowo (2018) bahwa rasio ekuitas terhadap aset dapat menunjukkan kecukupan modal yang digunakan aset dalam bank tersebut. Semakin tinggi proporsi modal maka semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik terhadap keberlangsungan bank, sehingga semakin tinggi pula peran pemilik modal dalam pengelolaan peningkatan kinerja, efisiensi dan stabilitas bank. Selain itu, dengan adanya modal yang tinggi dapat melindungi nasabah dari kerugian dan menjaga kepercayaan masyarakat karena tersedia modal untuk menjaga dana nasabah.

2. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Non Performing Financing dalam jangka pendek maupun panjang tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS. Dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan dan penurunan pada Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nugroho & Anisa, (2018) dan Anggraini et al., (2023). Risiko kredit atau pembiayaan bermasalah menjadi salah satu ancaman bagi bank syariah maupun BPRS, akan tetapi terdapat pandangan bahwa NPF tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS. Salah satunya adalah bank syariah mampu mengelola risiko dengan baik dan melakukan pemantauan terhadap nasabahnya. Terdapat beberapa cara dalam upaya penanganan pembiayaan bermasalah, diantaranya dengan melakukan rescheduling (Penjadwalan mengenai waktu pembayaran kewajiban nasabah dalam periode tertentu), recondition (Perubahan sebagian/seluruh persyaratan pembiayaan), dan restrukturisasi (melakukan perubahan terhadap persyaratan pembiayaan yang diajukan dengan pengambilan agunan/harta pailit)(Halim & Buana, 2021). Lebih lanjut widajono & Rudatin (2021) menyatakan beberapa cara agar NPF tidak mengganggu stabilitas BPRS. Pertama, BPRS harus menetapkan rasio kecukupan modal yang optimal. Kedua, BPRS harus menyediakan lebih banyak diversifikasi produk untuk mengurangi pembiayaan bermasalah. Ketiga, BPRS mempertahankan lebih banyak penyisihan kerugian pembiayaan selama inflasi dan turunnya pertumbuhan ekonomi untuk menghindari kebangkrutan.

3. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas Bank Perekonomian Rakyat syariah. Sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS. Dalam model jangka pendek adanya kenaikan atau penurunan pada ukuran bank tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS. Hal tersebut dikarenakan ukuran bank yang digunakan untuk mengukur besaran asset yang dimiliki oleh bank. Besaran asset yang dimiliki Bank syariah masih tergolong kecil, sehingga dalam jangka pendek ukuran bank tidak berdampak pada stabilitas bank syariah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hasnani, (2022) dan Siyamto, (2023).

Sementara itu, pada model jangka panjang adanya kenaikan pada ukuran bank maka akan menurunkan stabilitas BPRS, begitupun sebaliknya. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Wahid & Dar, (2016) sebab bank dengan ukuran besar akan menghadapi risiko yang besar dan lebih rentan terhadap situasi kritis, terutama pada saat kondisi ekonomi yang buruk. Sebaliknya bank dengan ukuran kecil cenderung aman dari risiko besar. Semakin besar ukuran bank akan meningkatkan risiko sistemik dan dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan (Laeven et al., 2016). Lebih lanjut, Čihák & Hesse, (2010) menyatakan bahwa bank islam dengan ukuran kecil cenderung lebih kuat secara finansial daripada bank islam dengan ukuran besar. Adapun salah satu alasannya karena bank syariah dengan ukuran besar secara signifikan lebih rumit untuk menyesuaikan sistem pemantauan risiko kredit dan menerapkan standarisasi manajemen risiko kredit seiring dengan meningkatnya skala operasi perbankan.

4. Pengaruh Return On Asset Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Equity (ROE) dalam jangka pendek maupun panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Hasil penelitian ini selaras dengan Adusei (2015), Rashid et al, (2017) Heniwati, (2019) dan Pham et al, (2021) yang menunjukkan bahwa ROE sebagai proksi dari profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan peningkatan stabilitas dalam industri perbankan. ROE dapat mempengaruhi struktur modal, semakin tinggi ROE maka semakin besar kemungkinan bank

tersebut memperoleh modal dari sumber-sumber internal, sehingga dapat menurunkan tingkat ketergantungan pada pinjaman dari pihak ketiga, sehingga struktur modal menjadi lebih ringan. Selain itu, pertumbuhan laba juga akan meningkat dan menunjukkan seberapa efektifnya bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. ROE yang tinggi juga menandakan bahwa bank syariah mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari kegiatan operasionalnya, sehingga dapat memberikan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi (Gozali et al., 2023).

5. Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Salah satu alasan dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dikarenakan BPRS menerapkan sistem bagi hasil dalam operasionalnya sehingga bank syariah tidak terkena *negative spread* (kondisi dimana suku bunga tabungan lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman yang dapat menyebabkan bank mengalami kerugian). Bank Syariah tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak ada kewajiban untuk membayar bunga, hanya ada bagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lestari & Suprayogi (2020).

Sementara itu, dalam jangka panjang inflasi dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS. Dengan kata lain, jika terjadi kenaikan pada inflasi maka akan menyebabkan kenaikan pada stabilitas BPRS, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan jika inflasi tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga sebagai upaya pengendalian agar masyarakat tetap menyimpan dananya dalam bank. Bank syariah akan menaikkan nisbah bagi hasil agar nasabah tetap menyimpan dananya dalam bank syariah dan menarik nasabah baru sehingga bank syariah akan mendapatkan dana pihak ketiga untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan kondisi bank syariah dalam keadaan stabil. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Adusei (2015) yang dilakukan pada *rural banking* di Ghana.

6. Pengaruh BI Rate Terhadap Stabilitas BPRS



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, sedangkan dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS. Dalam jangka pendek, BI Rate tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS dikarenakan BPRS menerapkan sistem bagi hasil dalam kegiatan operasional yang mana bank tidak menerapkan suku bunga. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sadrinata & Rani, (2020), Safitri (2018) dan Hidayati (2014).

BI Rate dalam jangka Panjang berpengaruh positif signifikan terhadap Stabilitas BPRS. Hal tersebut dikarenakan BI Rate hanya digunakan sebagai patokan bank syariah dalam melihat nilai harga yang sedang berlaku di pasar ekonomi (Elkamiliati & Ibrahim, 2014). Tingginya nisbah bagi hasil akan menarik nasabah untuk tetap melakukan pembiayaan di bank syariah yang kemudian juga akan berdampak pada peningkatan DPK dan berpengaruh pada kinerja serta stabilitas bank syariah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengantisipasi bank syariah saat terjadi kenaikan BI Rate, yaitu melalui kebijakan internal seperti dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkannya (Hidayati, 2014). Hasil tersebut selaras dengan penelitian Arnika Melina Sahita et al, (2023) dan Hamda & Sudarmawan, (2023).

7. Pengaruh Equity to Asset ratio, Non Performing Financing, Ukuran bank, Return On Equity, Inflasi dan BI Rate Terhadap Stabilitas BPRS

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai t-statistik pada uji F sebesar $2840.752 > t\text{-tabel}$ ($2840.752 > 2.24$) dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Equity to Asset ratio, Non Performing Financing, Ukuran Bank, Return On Equity, Inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS. Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) juga diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.995850 yang berarti menunjukkan kemampuan variabel Equity to Asset ratio, Non Performing Financing, Ukuran Bank, Return On Equity, Inflasi dan BI Rate dalam menjelaskan stabilitas BPRS sebesar 99.58% sementara sisanya 0.42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

5. Kesimpulan dan Saran (bold 12 pt)



Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Equity to Asset Ratio* dan *Return On Equity* dalam jangka panjang maupun pendek berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS, *Non Performing Financing* dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, Ukuran bank dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, sedangkan dalam jangka panjang ukuran bank berpengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS, Inflasi dan BI Rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS, akan tetapi dalam jangka panjang Inflasi dan BI Rate berpengaruh positif terhadap stabilitas BPRS. Sementara itu, secara simultan *Equity to Asset Ratio*, *Non Performing Financing*, Ukuran bank, *Return On Equity*, Inflasi dan BI Rate berpengaruh terhadap stabilitas BPRS. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang relevan seperti tingkat persaingan antar bank, kebijakan makroekonomi, efisiensi atau kualitas asset untuk melihat pengaruh yang lebih luas terhadap Stabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS)

6. Daftar Pustaka (bold 12 pt)

- Adnan, Ridwan, & Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64.
- Adusei, M. (2015). The impact of bank size and funding risk on bank stability. *Cogent Economics and Finance*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2015.1111489>
- Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return on Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(3), 201. <https://doi.org/10.21067/jem.v10i3.785>



- Anggraini, F., Taufik, T., Muizzuddin, M., & Andriana, I. (2023). Analisis Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional di Negara-Negara Kawasan MENA. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 609–621. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.3801>
- Arnika Melina Sahita, Ovilia Husna, Yuwita Ariessa Pravasanti, lin Emi Prastiwi, & Yudi Siyamto. (2023). Pengaruh Fluktuasi Rasio Keuangan Dan Bi Rate Terhadap Total Pembiayaan Yang Diberikan Kepada Nasabah Bprs Di Indonesia. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2(21), 527–535. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.163>
- Azizah, F. N. (2022). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Thun 2017 - 2021*.
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). *Pemetaan Penelitian Rasio Non Performing Financing (NPF) Pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik Vosviewer dan Literatur Review*. October. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10038983>
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *Iqtishadai Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695>
- Choirina, P. M., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4, Issue 2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Cihak, M., & Hesse, H. (2007). Cooperative Banks and Financial Stability. *IMF Working Papers*, 07(2), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451865660.001>
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Elkamiliati, E., & Ibrahim, A. (2014). Pengaruh Bi Rate Terhadap Persentase Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Aceh Syariah Banda Aceh. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.22373/share.v3i2.1335>
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Gozali, M., Saputra, M. A., Dewi, N. D. T., & Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan Penelitian Seputar Variabel Determinan Return on Equity (Roe) Pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik Vosviewer Dan Literature Review. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v4i1.151>
- Hamda, I., & Sudarmawan, B. N. (2023). The Effect of Macroeconomics Variables on Islamic Bank Stability During COVID-19 Pandemic: Evidence From Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 59–76. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.682>
- Hasnani, N. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Stabilitas

- Kuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2019. *Borobudur Accounting Review*, 2(2), 138–155. <https://doi.org/10.31603/bacr.6629>
- Heniwati, E. (2019). Studi Empiris Kekuatan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i2.28015>
- Hidayati, A. N. (2014). The Influence of Inflation, BI Rate and Exchange on The Profitability Of Sharia Bank in Indonesia. *An-Nisbah*, 01(01), 81. <https://media.neliti.com/media/publications/63929-ID-pengaruh-inflasi-bi-rate-dan-kurs-terhad.pdf>.
- Hutahuruk, M. (2017). Analisis Potensi Kebangkrutan dan Pengaruh Menggunakan Model Altman's Z-Score dan Model Springate pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bilancia*, 1(4), 408–426.
- Laeven, L., Ratnovski, L., & Tong, H. (2016). Bank size, capital, and systemic risk: Some international evidence. *Journal of Banking and Finance*, 69(June), S25–S34. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.06.022>
- Lasty, A. D., Nusantara, S. T. D., Laba, A. R., Ali, M., & Soebersah, M. (2019). Determinants of Islamic Banking Stability in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 654–669. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i7/6158>
- Lestari, D. R., & Suprayogi, N. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(11), 2062. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202011pp2062-2073>
- Maritsa, F. H. N., & Widarjono, A. (2021). Indonesian Islamic Banks And Financial Stability: An Empirical Analysis. *Ekbis : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.833>
- Nugroho, L., & Bararah, H. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.852>
- Pham, T. T., Dao, L. K. O., & Nguyen, V. C. (2021). The determinants of bank's stability: a system GMM panel analysis. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1963390>
- Prabowo, F. P. S. R., Halim, Sarita, B., Syaifuddin, D. T., Sujono, Saleh, S., Hamid, W., & Budi, N. (2018). Effect_Of_Equity_To_Assets_Ratio_EAR_Siz. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(4), 01–06.
- Rahmani, N. A. B. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Human Falah*, 4(2), 300–316.
- Rashid, A., Yousaf, S., & Khaleequzzaman, M. (2017). Does Islamic banking really strengthen financial stability? Empirical evidence from Pakistan. *International*

- Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(2), 130–148. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2015-0137>
- Sadrinata, F. F., & Rani, L. N. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2095. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2095-2109>
- Safitri, T. R. (2018). Analisis Pengaruh Fakor Makroekonomi dan Faktor Fundamental Terhadap Stabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 1–13.
- sari purnama, R. (2019). *Pengaruh rasio kesehatan bank, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*.
- Sari, R., & Syafitri, L. (2022). Analisis Kinerja Perbankan di Masa Pandemi Covid 2019. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(2), 137–146. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i2.2375>
- Siyamto, Y. (2023). Bank Performance in Achieving Islamic Bank Stability Conditions: Evidence From Islamic Banks in Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12(2), 347–354. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.819>
- Surjaningsih, N., Utari, G. A. D., & Trisnanto, B. (2011). Bulletin of Monetary, Economics and Banking. *Jurnal Bank Indonesia*, 13(4), 353–470.
- Wahid, M. A., & Dar, H. (2016). Stability of Islamic versus conventional banks: A Malaysian case. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 50(1), 111–132. <https://doi.org/10.17576/JEM-2016-5001-09>
- Wahyuningsih, T. (2010). Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Universitas Brawijaya Malang*.